

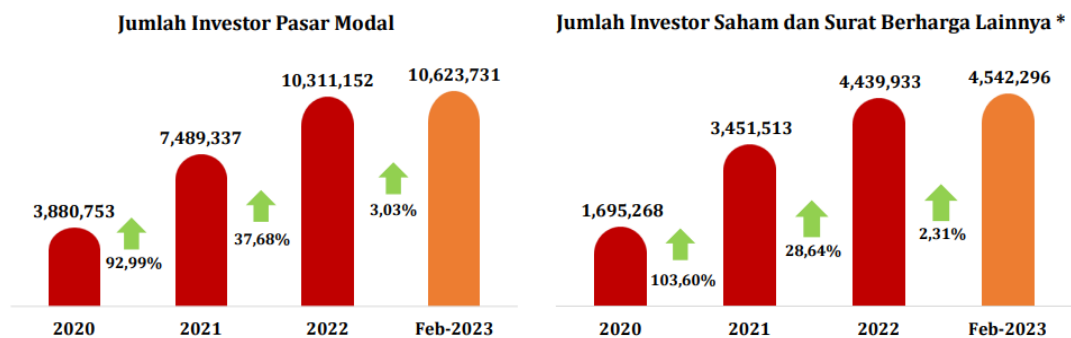
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi saat ini berkembang sangat pesat di dunia, dimana investasi merupakan alternatif yang digunakan untuk meningkatkan nilai asset di masa depan. Tandelilin (2017:2) mendefinisikan investasi adalah sebuah komitmen dari sejumlah uang atau dana atau yang berasal dari sumber daya lainnya yang sedang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapat dan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang.

Perkembangan di dunia investasi yang saat ini semakin pesat, membuat banyak kalangan masyarakat serta investor untuk melakukan investasi di pasar modal. Investasi di pasar modal banyak diminati karena menjanjikan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan melakukan investasi di sektor *real asset* maupun pada pasar uang. Berdasarkan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) per Februari 2023 dapat dilihat dari grafik di bawah:



**Gambar 1.1**  
**Statistik Pasar Modal Indonesia**  
Sumber : <https://www.ksei.co.id> 2023

Dari data grafik pasar modal di atas dapat dilihat bahwa jumlah investor di pasar modal telah tercatat jumlah investor sebanyak 10,62 juta investor. Angka ini menunjukkan kenaikan sebanyak 3,03% dari jumlah investor di tahun 2022. Dan jumlah investor saham per Februari 2023 naik sebanyak 2,31% dari tahun 2022 dengan jumlah investor sebanyak 4,54 juta investor saham.

Perkembangan era digital saat ini yang semakin pesat dapat mempermudah investor untuk melakukan investasi, serta pesatnya perkembangan layanan finansial teknologi mempermudah masyarakat dengan cepat mengakses investasi di pasar modal. Dengan dijualnya saham-saham yang ada di pasar modal, berarti masyarakat mendapat kesempatan untuk bisa memiliki perusahaan dan menikmati laba yang diperoleh suatu perusahaan. Di Indonesia, pasar modal yang menjadi tempat kegiatan jual-beli sekuritas adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) yang di dalamnya terdapat perusahaan-perusahaan yang terdaftar dan menjual sahamnya di BEI yang disebut sebagai perusahaan *go public*. Perusahaan *go public* sebagai penawaran umum saham oleh perusahaan kepada publik yang mana perusahaan mencatatkan sahamnya di pasar modal.

Saham menjadi salah satu instrumen investasi pada pasar modal yang paling banyak diminati investor karena pada era teknologi saat ini, *trading* dan isu-isu tentang saham bisa diakses dengan lebih praktis dan mudah, kapan pun serta dimana pun. Selain itu, modal investasi saham yang relatif kecil dan investasi saham yang bersifat likuid serta transparan membuat saham mampu menjadi investasi jangka panjang yang menguntungkan.

Seorang investor biasanya sangat tidak menyukai adanya risiko tetapi sangat menginginkan adanya *return* saham yang tinggi. Investasi di pasar modal memang sangat menjanjikan tingkat *return* yang tinggi, tetapi perlu diketahui bahwa semakin besar *return* yang diharapkan (*expected return*) maka tingkat risiko yang harus ditanggung seorang investor juga semakin besar (Mardhiyah, 2017:1). Kinerja pasar modal dan minat masyarakat terhadap kegiatan investasi di pasar modal yang semakin tinggi menyebabkan kebutuhan akan analisis perdagangan sekuritas yang cermat, teliti dan didukung menggunakan data-data yang akurat.

Investor membutuhkan suatu model perhitungan untuk penilaian *return* dan memilih saham mana yang akan dibeli atau dijual serta mengetahui saham mana yang *undervalued* atau yang sudah *overvalued*. Suatu saham dapat dikatakan *undervalued* jika *return*-nya berada diatas *expected return*, dan suatu saham dapat dikatakan *overvalued* jika *return*-nya berada dibawah *expected return*. Maka dari itu seorang investor perlu alternatif cara untuk memilih dengan cermat investasi mana yang baik dalam mengambil keputusan investasi yang bisa sesuai dengan yang diharapkan investor.

Keputusan dalam melakukan investasi terkait dengan mempertimbangkan harapan dari investor maka diperlukan prediksi yang akurat untuk menentukan tingkat *return* saham. Untuk memprediksi *return* saham, model penilaian yang sering digunakan yaitu *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT). Model CAPM adalah suatu revolusi baru di dalam ekonomi keuangan yang dapat menjelaskan dan juga menentukan apa itu risiko di dalam suatu pasar modal serta menetapkan risiko dihargai (dinilai), atau *return ekstra* apa

yang akan diterima oleh seorang investor dengan tingkat risiko yang akan di hadapinya (Gumanti, 2011:131).

Teori CAPM dikembangkan di pertengahan tahun 1970-an oleh Stephen A. Ross (1976) dengan memasukkan variabel lainnya terutama variabel makro seperti tingkat suku bunga, inflasi maupun aktivitas bisnis yang memiliki dampak signifikan terhadap tingkat perubahan *return* saham. Model hasil pengembangan ini disebut *Arbitrage Pricing Theory* (APT). Model APT menyatakan bahwa harga suatu aktiva dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor, tidak hanya satu faktor yaitu portofolio pasar seperti pada teori CAPM. Faktor-faktor di dalam teori APT mencerminkan risiko sistematis yang tidak dapat didiversifikasi (Gumanti, 2011:185).

Dalam penelitian ini dipilih saham pada Indeks Kompas100 karena merupakan indeks harga saham yang terdiri dari 100 saham dengan likuiditas yang tinggi, kapitalisasi pasar yang besar, serta memiliki fundamental dan kinerja finansial yang baik. Indeks Kompas100 secara resmi diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan bekerjasama dengan Harian Kompas pada hari Jumat, tanggal 10 Agustus 2007. Nilai kapitalisasi pasar saham-saham yang menjadi anggota Indeks Kompas100 mewakili sekitar 70-80% dari total Rp 1.582 triliun nilai kapitalisasi pasar seluruh saham yang tercatat di BEI. Dengan mengamati pergerakan Indeks Kompas100, investor bisa melihat kecenderungan arah pergerakan pasar di dalam saham. Para investor juga bisa memanfaatkan indeks Kompas100 sebagai acuan (*benchmark*) dalam menyusun maupun memantau kinerja portofolio investasi mereka ([kompas100.kompas.id/tentang](http://kompas100.kompas.id/tentang)).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **Analisis Perbandingan Keakuratan Metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam Memprediksi *Return Saham* (Studi Pada Saham Indeks Kompas100 Periode Tahun 2017-2021).**

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan akurasi antara metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dengan metode *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam memprediksi *return* saham pada Indeks Kompas100?
2. Model manakah dari metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan metode *Arbitrage Pricing Theory* (APT) yang lebih akurat dalam memprediksi *return* saham pada Indeks Kompas100.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perbedaan akurasi antara model *Capital Assets Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam memprediksi *return* saham pada Indeks Kompas100.
2. Untuk mengetahui keakuratan antara metode *Capital Assets Pricing Model* (CAPM) dibandingkan dengan metode *Arbitrage Pricing Theory* (APT) dalam memprediksi *return* saham pada Indeks Kompas100.

#### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan diantaranya sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya mengenai keakuratan Metode *Capital Assets Pricing Model* (CAPM) dan *Arbitrage Pricing Theory* (APT) yang digunakan untuk memprediksi return saham.

##### 2. Manfaat praktis

###### 1) Bagi Investor maupun Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan dan digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi yang optimal khususnya di perusahaan-perusahaan yang terdaftar pada indeks Kompas100.

###### 2) Bagi Akademik

Dapat menjadi sumber referensi dan informasi yang diharapkan mampu memberikan manfaat baik dalam bidang akademik maupun dalam bidang praktisi.

###### 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat memberikan masukan bagi peneliti selanjutnya dan menjadikan penelitian ini sebagai informasi pelengkap dalam penelitian yang sejenis.